

**PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA TUNAGRAHITA
(Studi Kasus Di SMALB Negeri Tenggara)**

AKHMAD RIADI

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara
Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Tenggara
Email: akhmadriadi750@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the learning of Islamic Education in mentally disabled students in Tenggara State Public High School, related to Learning Strategies, Models, Methods and Learning Media. The research method uses a qualitative description method, where the data collection uses observation, interviews and documentation. Data is then analyzed through data reduction stages, data models, and conclusions. The results of this study are the learning of Islamic Education in Tenggara State SLB in high school level in students with mental retardation in accordance with learning in general. The strategies used by Islamic religious education teachers in learning also apply strategies in general, while the learning methods used are lecture method, description (movement) and practice. To support the PAI learning strategy effectively the teacher uses visual and audio-visual media in the form of pictures / posters, movements and videos on the practice of ablution and prayer. Then to strengthen the use of media the learning model is made in a fun way that is the teacher is directly involved and active during the learning process.

KEYWORDS: *Learning, PAI, Mental Retardation, SMALB*

PENDAHULUAN

Saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang dengan pesat. Hal ini menjadikan manusia dihadapkan dengan berbagai tantangan dan persaingan dalam dunia global. Oleh karena itu manusia dituntut untuk mampu mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki, baik itu potensi sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya Manusia (SDM), agar manusia mampu untuk bersaing dan mengimbangi perkembangan zaman sesuai dengan masanya. Untuk mengembangkan potensi tersebut manusia tidak bisa lepas dari pendidikan, karena pendidikan merupakan media dan tolak ukur bagi manusia.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang efektif, maka perlu diupayakan secara terus menerus dengan memunculkan berbagai inovasi dalam pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan hubungan guru dengan peserta didik. Pembelajaran didalam kelas akan berjalan dengan baik dan efektif, apabila hubungan interaksi antara guru dengan peserta didik terjalin dengan baik, namun sebaliknya, pembelajaran tidak akan berjalan efektif apabila interaksi antara guru dengan peserta didik tidak berjalan dengan baik. Interaksi yang baik dapat digambarkan oleh guru yang dapat membuat peserta didik belajar dengan

mudah dan terdorong untuk mempelajari apa yang sudah menjadi kompetensi yang telah ditentukan oleh sekolah. Untuk mencapai hal tersebut hendaknya pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi dan mengkorelasikan dengan kehidupan nyata dan pengalaman peserta didik.

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan baik anak tersebut dalam kondisi normal maupun cacat (berkebutuhan khusus). Anak normal akan belajar pada sekolah pada umumnya, sedangkan anak yang memiliki kebutuhan khusus menerima pendidikan di lembaga yang menanganinya yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Pada anak berkebutuhan khusus ada yang belajar di sekolah *Inklusi* (sekolah umum yang menerima anak disabilitas) dan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memang sudah dikhususkan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus proses pembelajarannya pun berbeda dengan anak pada umumnya terkhususnya pada Sekolah Luar Biasa. Pada Sekolah Luar Biasa kelas dibagi sesuai dengan jenis kebutuhan masing-masing anak, misalnya anak yang menyandang Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Autis, dan lain-lain.

Pada tingkat SMALB Negeri Tenggarong, memiliki 2 jenis anak disabilitas, yaitu Tunarungu dan Tunagrahita. Jenis disabilitas Tunarungu adalah kurangnya kemampuan mendengar atau bahkan tidak bisa mendengar sama sekali, ini disebabkan karena kurang atau tidak berfungsinya alat pendengaran yang ia miliki. Untuk jenis disabilitas Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata (Somantri, 1996). Maksud dibawah rata-rata adalah jika perkembangan umur kecerdasan (*Mental Age/ MA*) anak terbelakang atau dibawah pertumbuhan usianya (*Chronological Age/ CA*) (Sujarwanto, 2005:74).

Melihat latar belakang yang dimiliki peserta didik, maka untuk menciptakan pembelajaran efektif harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka pendidik harus mempersiapkan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pendidik harus memiliki metode dan strategi yang baik agar peserta didik mampu menerima informasi materi secara maksimal dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pendidik juga harus berperan aktif dalam proses pembelajaran terlebih lagi kepada peserta didik penyandang Tunagrahita, karena IQ (*Intelligence Quotient*) yang dibawah rata-rata dan lambat untuk berpikir. Melihat dari fenomena diatas serta pengamatan yang telah dilakukan, ada hal yang menarik pada saat proses pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di sebuah lokasi guna mengamati dan mencari pemecahan terhadap masalah yang didapatkan dari hasil observasi lokasi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002:16) yang menyatakan bahwa penelitian lapangan adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan tertentu guna mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

Menurut Suharsimi Arikunto (2007:99) subjek penelitian adalah “benda, hal

atau orang tempat variabel penelitian melekat". Menurut Saifuddin Azwar (1998:35), subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan semua siswa SMALB Negeri Tenggarong disabilitas Tunagrahita. Suharsimi Arikunto (2002:29) mengemukakan bahwa "objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian". Objek dalam penelitian ini adalah efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa disabilitas Tunagrahita di SMALB Negeri Tenggarong.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, siswa SMALB Negeri Tenggarong disabilitas Tunagrahita. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru lain yang bukan mengajar Pendidikan Agama Islam, serta profil sekolah dan dokumen-dokumen lain seperti laporan kelas, raport, absen, dan lain-lain. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedang teknik analisis menggunakan penalaran deduktif.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja kepada seseorang agar ia menjadi dewasa. Dewasa yang dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis (Hasbullah, 2006:2).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional arti pendidikan adalah sebagai berikut:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara."

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai pelatihan ketrampilan. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Peran pendidik adalah mengarahkan potensi-potensi tersebut agar berkembang sebagaimana mestinya, sehingga anak didik menjadi dewasa baik secara jasmani dan rohani.

b. Jenis-jenis Pendidikan

Pendidikan itu ada berbagai jenis dan dibeda-bedakan atau digolong-golongkan sebagai berikut: *Pertama*, Menurut tingkat dan sistem persekolahan.

Setiap Negara memiliki sistem persekolahan yang berbeda-beda, baik mengenai tingkat maupun jenis sekolah. Pada saat ini jenis dan tingkat persekolahan di negara kita dari pra-sekolah sampai perguruan tinggi ada tingkat pra-sekolah dan tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini dibedakan antara sekolah dasar umum dan sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa dibedakan lagi antara SLB untuk anak Tunanetra, SLB untuk anak Tunarungu, SLB untuk anak Tunagrahita, SLB untuk anak Tunadaksa, dan SLB untuk anak Tunalaras. Untuk tingkat sekolah menengah pertama dibedakan menjadi SMTP umum atau SMP dan SMTP kejuruan (ST SMEP, dll). Tingkat sekolah menengah atas dibedakan menjadi SMTA umum atau SMA dan SMTA kejuruan (ATM, SPG, SMEA, dll). Tingkat perguruan tinggi dibedakan menjadi jalur gelar (S-1, S-2, S-3), dan non regular (D-1, D-2, D-3). Sudah barang tentu sistem dan persekolahan di Indonesia akan selalu berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan negara setiap saat; dan, *Kedua*, Menurut tempat berlangsungnya pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan menurut tempatnya dibedakan menjadi 3 dan disebut tripusat pendidikan, yaitu pendidikan didalam keluarga, pendidikan didalam sekolah, dan pendidikan didalam masyarakat (Abu Amadi dan Nur Uhbiyati, 2003:96). Atas dasar ini maka pendidikan itu menjadi tanggung jawab keluarga, pemerintah, dan masyarakat.

c. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah yang sesuai dengan jenis dan tingkat kelainannya, baik yang berupa sekolah khusus yang terpisah dengan anak biasa (normal) maupun sekolah yang bersama anak normal atau yang biasa disebut sekolah Inklusi. Sekolah khusus tersebut adalah "sekolah luar biasa (SLB) yang terdiri dari bagaian A untuk anak dengan kebutuhan khusus, SLB bagian B untuk anak Tunarungu, SLB bagian C untuk anak Tunagrahita, SLB bagian D untuk anak Tunadaksa, SLB bagian E untuk anak Tunalaras" (Mega Iswari, 2007:82). Sekolah luar biasa merupakan pendidikan formal yang pada umumnya sekolah tersebut terletak di kota-kota kabupaten atau kota madya, sedikit sekali yang berada ditingkat kecamatan. Sementara itu penyebaran anak berkebutuhan khusus kebanyakan berada di pedesaan dan mereka sulit untuk mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah tersebut karena jarak yang jauh. Maka dari itu pemerintah memberi asrama bagi anak-anak yang rumahnya jauh dan dibuka juga sekolah-sekolah terpadu dan sekolah-sekolah inklusi untuk memperbesar dan memperluas kesempatan anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk menerima pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa Bab 2 pasal 2 tentang tujuan pendidikan luar biasa adalah pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Pada sekolah luar biasa program pendidikan dibagi sesuai dengan jenis dan

tingkat kelainan yang dimiliki oleh anak yaitu pendidikan anak Tunanetra, pendidikan anak Tunarungu, pendidikan anak Tunagrahita, pendidikan anak Tunadaksa, pendidikan anak Tunalaras.

Untuk anak Tunagrahita program pendidikannya adalah sebagai berikut:

- a. Jenjang TK dan SD kelas rendah
Program pendidikan pada jenjang ini ditekankan pada pengembangan kemampuan sensomotorik dan kemampuan berkomunikasi (bicara dan berbahasa).
- b. Jenjang SD kelas tinggi
Program pada jenjang ini ditekankan pada kecakapan sensomotorik, kecakapan berkomunikasi, pengembangan kemampuan akademik dan kecakapan sosial.
- c. Jenjang SLTP
Program pendidikan pada jenjang ini ditekankan pada pengembangan peningkatan ketrampilan sensomotorik, kecakapan berkomunikasi, kemampuan dasar akademik, dan ketrampilan memecahkan masalah sehari-hari.
- d. Jenjang sekolah menengah khusus
Pada program ini pendidikan ditekankan pada pematangan kecakapan sensomotorik, kecakapan berkomunikasi, kecakapan akademik dan pengembangan kecakapan vokasional.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang artinya, suatu proses yang berlangsung dalam diri yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat (W. Gulo, 2002:23). Definisi yang lain menyebut bahwa belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan (Muhammad Zainur Roziqin, 2007:62). Dengan demikian, maka secara umum istilah belajar dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku pada individu.

Setelah memahami pengertian belajar, selanjutnya akan diuraikan pengertian pembelajaran. Menurut Yunus Abidin (2014: 1-2), pembelajaran dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Diantaranya dapat dilihat dari sudut pandang teori behavioristik, teori kognitif, dan teori instruksional.

b. Model-model Pembelajaran

Mills berpendapat bahwa "model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu" (Agus Suprijono, 2009:45). Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Model pembelajaran menjadi landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk guru ketika di kelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Agus Suprijono, 2009:46). Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Merujuk pemikiran Joyce, fungsi model adalah "*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*" (Agus Suprijono, 2009:46). Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar.

1) Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan sebutan *active teaching*. Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching*. Penyebutan itu mengacu pada gaya mengajar guru yang terlibat aktif mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya langsung kepada seluruh kelas (Agus Suprijono, 2009:46-47).

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Trianto, 2007:29).

Menurut Kardi dan Nur, ciri-ciri model pembelajaran langsung sebagai berikut:

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan, agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Agus Suprijono, 2009:54). Secara umum pembelajaran kooperatif diarahkan oleh guru dengan memberi tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu

peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Pada model ini guru biasanya memberikan tugas pada akhir pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif didukung dengan teori konstruktivis, bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan menemukan konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temanya. Pembelajaran model ini bisa juga dikatakan dengan belajar dalam kelompok (diskusi). Ketika berdiskusi dalam kelompok peserta didik secara rutin bekerja untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Pada pembelajaran kooperatif peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang sederajat tetapi heterogen dan saling membantu. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah agar semua peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan diskusi untuk memecahkan masalah. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa lain yang berbeda latar belakangnya. Jadi siswa berperan ganda yaitu sebagai guru dan peserta didik. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan ketrampilan berhubungan dengan orang lain yang akan sangat bermanfaat di kehidupan luar sekolah.

Menurut Roger dan David Johnson bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dikatakan pembelajaran kooperatif, untuk mencapai hasil yang maksimal lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan yaitu:

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
 2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
 3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
 4. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
 5. *Group processing* (pemrosesan kelompok)
- 3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Burner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. Mengenai *discovery learning*, Johnson membedakan dengan *inquiry learning*. Walaupun ada pendapat yang membedakan antara *discovery learning* dan *inquiry learning*, namun keduanya tetap memiliki persamaan yaitu pembelajaran yang beraksentusi pada masalah-masalah kontekstual dan keduanya merupakan pembelajaran yang menekankan pada penyelidikan (Agus Suprijono, 2009:68).

Menurut Arends (1997), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Trianto, 2007:68). Model pembelajaran ini mengacu pada melakukan penelitian

untuk menemukan sesuatu atau memecahkan suatu masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah ini tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Model pembelajaran ini dikembangkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri (Ibrahim, 2007:7). Jadi tugas pendidik adalah membantu peserta didik merumuskan tugas-tugas, bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran dan objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada pada sekitarnya.

c. Metode Pembelajaran

Menurut bahasa, istilah metode secara sering diartikan cara. Dalam bahasa arab metode ini dikenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis mempersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis, 2004:155). Akan tetapi menurut tafsir istilah metode jika dipahami dari asal kata *method* mempunyai pengertian lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu. Secara etimologis metode diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepat, maka menurut tafsir ukuran kerja suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Oleh karena itu suatu metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik (Heri Gunawan, 2012:166). Selanjutnya kata tepat dan cepat ini yang sering diungkapkan dengan istilah efektif dan efisien. Maka dapat dipahami bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang efektif dan efisien dalam mengajarkan materi pelajaran. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami peserta didik secara sempurna, sedangkan pengajaran yang efisien adalah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan pengajaran yang banyak.

Metode pembelajaran merupakan cara yang praktis digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan agar bias secara efektif dan efisien diterima oleh peserta didik (Arif Rohman, 2013:180). Dalam praktiknya pembelajaran disekolah, guru selalu memilih metode pembelajaran yang dianggapnya paling tepat dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan, dan tujuan pembelajaran. Lebih luas dari metode pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran. Metode cakupannya lebih sempit dan pendekatan lebih luas, metode bersifat praktis dan pendekatan bersifat strategis. Pendekatan biasanya gabungan dari beberapa metode pembelajaran. Pendekatan merupakan strategi yang dipakai pendidik agar peserta didik dapat menerima materi dengan mudah dan cepat.

Sekarang ini telah ditemukan banyak metode untuk membantu proses dalam pembelajaran. Biasanya pendidik tidak hanya menggunakan satu metode saja, tetapi berbagai metode digunakan dan saling berkaitan untuk mempermudah peserta didik menerima materi pembelajaran. Beberapa metode yang sering digunakan oleh

pendidik adalah metode ceramah, diskusi dan metode demonstrasi. Sebaiknya pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan, karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, dipilih sesuai dengan jenis dan tingkat disabilitasnya. Untuk peserta didik yang memiliki disabilitas Tunagrahita sering menggunakan dua metode, yaitu metode ceramah dan demonstrasi. Metode ini lebih efektif dan efisien digunakan untuk peserta didik disabilitas Tunagrahita.

d. Media Pembelajaran

Secara etimologis, kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan jamak dari kata *medium*, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Yosfan Azwandi, 2007:89). Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Heri Gunawan, 2012:184). Istilah media ini juga digunakan dalam pendidikan, sehingga istilahnya media pendidikan atau media pembelajaran. Pada sebuah proses pembelajaran media digunakan sebagai alat untuk komunikasi, media merupakan apa saja yang mengantarkan atau membawa informasi ke penerima informasi. Ketika proses pembelajaran tidak bisa lepas dari komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Proses komunikasi, informasi atau pesan yang dikomunikasikan adalah isi atau bahan ajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum, sumber informasi adalah guru, buku atau penulis buku, modul, perancang dan pembuat media pembelajaran lainnya; sedangkan penerima informasi adalah peserta didik atau warga belajar (Yosfan Azwandi, 2007:89).

Pada perkembangan selanjutnya, pemahaman tentang media pembelajaran mengalami perubahan. Media bukan hanya alat atau bahan saja, akan tetapi segala hal-hal yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Hal ini sebagaimana dikatakan Gerlach and Ely (1980) yang mengatakan, *a medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude*. menurut Gerlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap (Yosfan Azwandi, 2007:90-91).

Adapun jenis-jenis media pembelajaran, secara umum media yang dapat digunakan dalam pembelajaran terbagi dalam tiga bagian, yakni media visual, audio, dan audio visual.

1) Media Visual

Menurut Rudi S. dkk. (2006) media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan indra penglihatan (Heri Gunawan, 2012:187). Jenis media inilah yang dipakai para pendidik untuk membantu menyampaikan materi.

Media visual ini terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visuals*) dan media yang dapat di proyeksikan (*projected visuals*). Media yang dapat diproyeksi ini bias berupa gambar diam (*still pictures*) atau bergerak (*motion pictures*).

2) Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk mempelajari bahan ajar (Heri Gunawan, 2012:187). Program radio dan kaset suara merupakan bentuk dari media audio.

Penggunaan media audio dalam proses pembelajaran pada umumnya untuk melatih ketrampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek ketrampilan mendengarkan. Dan sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelemahan yang harus diatasi dengan cara memanfaatkan media lainnya.

Terdapat beberapa pertimbangan apabila pendidik ingin menggunakan media audio ini, yaitu:

- 1) Media ini melayani hanya melayani kepada mereka yang sudah mempunyai kemampuan dalam berpikir abstrak;
- 2) Media ini memerlukan pemusatan perhatian yang lebih tinggi disbanding media lainnya, oleh karena itu, dibutuhkan teknik-teknik tertentudalam belajar melalui media ini;
- 3) Karena sifatnya yang auditif, jika ingin memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan juga pengalaman-pengalaman secara visual, sedangkan control belajar bisa dilakukan melalui penguasaan perbendaharaan kata-kata atau bahasa, dan susunan kalimat.

3) Media Audio-Visual

Sesuai dengan namanya media ini merupakan kombinasi dari media audio dan visua, media ini biasa disebut media pandang-dengar (Heri Gunawan, 2012:188). Jadi media ini selain dapat untuk dilihat juga bias didengar. Dengan menggunakan media ini, guru tidak selalu berperan menjadi penyaji materi (*teacher*), karena penyaji materi bias digantikan oleh media ini. Maka dari itu peran guru bias berubah menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Contoh media audio-visual adalah program televise/ video pendidikan dan instruksional, dan program slide suara (*sound slide*).

3. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam atau *At-Tarbiyah Al-Islamiyah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikanya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikanya sebagai pandangan hidup (Zakiah Daradjat, 1996:86).

Materi Pendidikan Agama Islam secara keseluruham semua bersumber dari Al-qur'an dan As-sunnah. Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah menengah pertama diantaranya adalah:

a. Keimanan

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada dzat mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujud-Nya yang sering disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam. Keimanan merupakan akar suatu pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang tentang aspek kepercayaan.

b. Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, patuh, tunduk, turut, ikut dan doa. Jadi ibadah adalah segala bentuk perbuatan yang sudah ditentukan oleh syari'at, baik itu cara, waktu, rukun, serta kadarnya, dan lain sebagainya.

c. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang utama, yaitu dengan memahami pokok-pokok isi yang terkandung serta hikmah yang ada didalamnya.

d. Muamalah

Muamalah merupakan sikap atau perbuatan hidup dan kepribadian hidup manusia untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan syari'at yang telah ditentukan oleh Islam.

e. Syari'at

Syariat merupakan ketentuan Allah, pengajaran dan bimbingan syari'at untuk mengetahui syari'at Islam yang didalamnya mengandung perintah yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus ditinggalkan. Pelaksanaan pengajaran syari'at ditujukan agar norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar pandangan hidup seorang muslim, serta siswa dapat mematuhi dan melaksanakannya sebagai pribadi yang sesuai dengan syari'at Islam.

f. Tarikh atau Sejarah Islam

Tarikh merupakan materi yang membeikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan islam meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa nabi dan sesudahnya baik pada masa daulah islamiyah maupun pada Negara-negara lainya di dunia, khususnya sejarah dan perkembangan Islam ditanah air. Pengajaran tarikh ini diharapkan mampu membantu meningkatkan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadai muslim disamping untuk mengambil pelajaran dan hikmahnya serta untuk menambah kecintaan dan kekaguman terhadap islam dan kebudayaanya.

SMALB Negeri Tenggaraong menetapkan kebijakan tentang materi Pendidikan Agama Islam yaitu menekankan pada pengembangan diri dengan materi Wudlu dan Sholat. Materi tersebut diajarkan mulai dari kelas 1 sampai kelas 3 SMA. Dan hal ini juga merupakan arahan dari pengawas pendidikan luar biasa.

4. Disabilitas Tunagrahita

Disabilitas Tunagrahita merupakan sebutan bagi anak yang memiliki gangguan intelektual/ retardasi mental. Pada sebagian orang salah memahami tentang pengertian gangguan inteltual/ retardasi mental dengan penyakit mental. Sebagian orang menganggapnya itu sama, padahal berbeda. Seseorang yang mempunyai penyakit mental, mungkin mempunyai intelegensi yang normal atau tinggi dan mungkin juga berpendidikan tinggi. Tetapi karena pengalaman-pengalaman yang menimbulkanya stress atau suatu penyakit yang menyerang otak menjadikan perilakunya aneh. Orang yang sakit mental memerlukan bantuan khusus seperti psikiater. Berbeda dengan orang yang mengalami retardasi mental/ gangguan intelektual/ Tunagrahita yaitu berperilaku secara tidak normal, itu biasanya anak belum mempelajari cara berperilaku yang benar karena keterbatasan intelegensi.

Untuk itu anak yang memiliki disabilitas Tunagrahita/ gangguan intelektual memerlukan bimbingan dan dilatih secara intensif.

Anak Tunagrahita mempelajari berbagai hal lebih lambat dibandingkan anak normal pada umumnya. Pada umumnya anak Tunagrahita lambat dalam bergerak, tersenyum, menunjukkan minat pada berbagai hal atau benda, menggunakan tanganya, duduk, berjalan, berbicara, mengerti atau memahami, tetapi ada juga yang memiliki kemampuan lebih cepat namun lambat dalam hal-hal lain. Disamping mengalami kecerdasan dibawah rata-rata anak Tunagrahita juga mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak juga kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dipahami dan berbelit-belit. Anak juga mengalami kesulitan dalam hal menyimpulkan, mengarang, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan pelajaran yang bersifat teoritis.

5. Hasil Penelitian

SMALB Negeri Tenggarong terletak di jalan Kemuning No. 41 kelurahan Sukarame kecamatan Tenggarong Kalimantan Timur. SMALB Negeri Tenggarong Berdiri pada tanggal 27 April 1983 dengan nama SDLB Negeri 047, kepala sekolah pertama bernama Zainal arifin. Sekolah ini merupakan program pemerintah impres khusus 200 sekolah dasar luar biasa seluruh Indonesia. SDLB Negeri 047 hanya memiliki satu jenjang saja yaitu tingkat dasar. Pada tahun 2010 SDLB Negeri 047 Tenggarong berganti nama menjadi SLB Negeri Tenggarong yang berjenjang mulai dari TK sampai tingkat SMA.

SLB Negeri Tenggarong hanya memiliki satu jurusan, yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan dua jenis disabilitas yaitu Tunanetra dan Tunagrahita. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Tenggarong bapak Anwar bahwa proses belajar SLB Negeri Tenggarong dilaksanakan pada pagi hari dimulai pukul 07:30 WITA sampai dengan pukul 13:00 WITA. Waktu 2x istirahat adalah selama 15 menit dimulai dari pukul 09:15 WITA sampai pukul 10:30 WITA.

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri Tenggarong sampai saat ini berlangsung sangat baik dengan menggunakan kurikulum K13. Siswa dan guru selalu hadir tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, siswa diwajibkan untuk membersihkan dan merapikan kelas sesuai dengan jadwal piket yang sudah dibuat. siswa juga diwajibkan memakai seragam dengan jadwal hari yang sudah ditentukan oleh sekolah.

SLB Negeri tenggarong memiliki 1 guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berstatus honorer. Menurut bapak Anwar kinerja beliau luar biasa, seorang guru agama pindahan dari umum yang mampu melayani anak berkebutuhan khusus yang beraneka ragam, yang lebih lagi beliau mampu mengajar pendidikan agama islam kepada anak berkebutuhan khusus Tunanetra dengan menggunakan huruf brailer. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga menguasai bahasa isyarat sesuai dengan kebutuhan siswa. Kata bapak Anwar, semangat dan kinerja beliau sangat baik, karena hanya satu-satunya guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Tenggarong.

Berdasarkan perolehan data mengenai pembelajaran yang disampaikan oleh

Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam bahwa, strategi yang digunakan sama pada umumnya dan menggunakan metode ceramah, deskripsi, praktek dan metode lainya jika dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan dengan pendapat Arif Rohman (2013:180) bahwa Metode pembelajaran merupakan cara yang praktis digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan agar bisa secara efektif dan efisien diterima oleh peserta didik.

Ketika menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara berulang-ulang, hal ini dikarenakan kondisi siswa yang memiliki disabilitas Tunagrahita, sehingga butuh waktu yang cukup lama untuk memahami materi. Contohnya ketika menyampaikan materi tentang niat berwudhu beliau menggunakan metode *Cut Learning*, yaitu dengan memotong perbagian secara bertahap. Contohnya: (*Nawaitu = 1, Wudhuua = 2, Liraf'il = 3, Hadatsil = 4, Ashghori = 5, Fardholillahi ta'aala = 6*), *Cut learning* sebagaimana dijelaskan tersebut dilakukan secara bertahap sampai siswa mampu menghafal dan memahami setiap bagian potongan-potongan terhadap lafal niat berwudhu, jika sudah memahami dilanjut pada bagian potongan selanjutnya, dan pembelajaran dilakukan dengan strategi demikian sampai siswa dapat memahami dan tercapainya target pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri Tenggarong menggunakan strategi dan metode yang efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil peserta didik yang bagus dan secara keseluruhan siswa cepat dalam memahami materi yang disampaikan.

Media yang digunakan guru PAI SLB Negeri Tenggarong dalam menyampaikan materi adalah media visual dan audio visual yaitu berupa gambar dan video. Ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Heri Gunawan (2012:184) bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Guru PAI SLB Negeri Tenggarong menggunakan media visual dan audio dalam menyampaikan materi pembelajaran. media visual tersebut berupa gambar gerakan wudhu dan sholat yang disitu secara langsung tertulis dengan bacaannya. Gambar yang digunakan terlihat jelas karena ukuranya yang cukup besar. Kemudian media audio visual yang digunakan adalah video dengan menggunakan proyektor/*infocus* dan sound yang terdengar dengan jelas. Dengan suara yang jelas tersebut membuat peserta didik fokus memperhatikan materi dalam video tersebut.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran langsung, hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Agus Suprijono (2009:46-47) bahwa Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching*, Penyebutan itu mengacu pada gaya mengajar guru yang terlibat aktif mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkanya langsung kepada seluruh kelas. guru berperan langsung dan aktif ketika proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran PAI di SLB Negeri Tenggarong model pembelajaran ini sangat efektif khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus Tunagrahita. Hal ini dikarenakan siswa Tunagrahita memiliki kemampuan kognitif yang dibawah rata-rata siswa normal, sehingga guru harus terlibat langsung dan aktif agar pembelajaran berjalan secara maksimal. Jadi guru PAI di SLB Negeri Tenggarong menggunakan model pembelajaran langsung

dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini sangat disukai dan menjadikan siswa tambah semangat dalam mengikuti pembelajaran, karena siswa merasa sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran dan apabila ada kesalahan langsung dibenarkan oleh guru PAI.

Terkait dengan efek dan perubahan yang diterima oleh siswa setelah dilakukan pembelajaran, terdapat perubahan pada siswa kata pak Rahmat. Hal ini sesuai dengan teori W. J. S. Poerwadarminta (2007:284) kata efektif yang berarti ada efeknya, ada akibatnya, ada pengaruhnya, ada kesanya. Setelah dilakukan proses pembelajaran terdapat efek atau pengaruh yang dialami oleh siswa. Hal ini terbukti dengan siswa langsung mempraktekannya, karena anak yang memiliki disabilitas cenderung melakukan hal-hal yang baru dipahami atau dimengerti sehingga menjadi kebiasaan pada mereka.

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri Tenggarong jenjang SMA pada siswa Tunagrahita mengacu pada buku yang diberikan oleh pemerintah. Semua materi diajarkan sesuai dengan pedoman pembelajaran, namun untuk materi wudhu dan sholat ditekankan untuk semua kelas pada jenjang SMA. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Zakiah Daradjat (1996:86) bahwa Pendidikan agama Islam atau *At-Tarbiyah Al-Islamiyah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Jadi materi yang diajarkan adalah semua materi yang ada dibuku panduan tapi yang ditekankan adalah materi wudhu dan sholat. Materi wudhu dan sholat ini sudah menjadi kebijakan dari sekolah dan merupakan arahan dari pengawas sekolah luar biasa untuk menekankan pada materi wudhu dan sholat. Berdasarkan perolehan data di lapangan siswa mampu mempraktekan gerakan dan bacaan wudhu dan sholat. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari jum'at.

PENUTUP

Berdasarkan data dan fakta dari hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Tenggarong jenjang SMA pada siswa Tunagrahita berjalan sesuai dengan pembelajaran pada umumnya. Adapun strategi yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran juga menerapkan strategi pada umumnya, sedangkan untuk metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, deskripsi (gerakan) dan praktek. Untuk mendukung strategi pembelajaran PAI secara efektif guru menggunakan media visual dan audio visual yaitu berupa gambar/ poster, gerakan dan video praktek wudhu dan sholat. Kemudian untuk menguatkan penggunaan media model pembelajarannya dibuat dengan cara yang menyenangkan yaitu guru terlibat secara langsung dan aktif pada saat proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwandi, Yoswan. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Daradjat, Zakiah. dkk. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ibrahim M. Dan Nur M. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press, 2000.
- Ihsan El-Khuluqo. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 2002.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rohman, Arif. *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2013.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2007.
- Suharmini, Tin. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009.
- Sujarwanto. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Syamsudin A. R. dan Vismaia Damaianti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah R. I Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara, 2013.
- W. J. S. Poerwadarminta. *Kamu s Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.